

Analisis Pengaruh Investasi, Belanja Modal, Angkatan Kerja dan PAD Sektor

Pariwisata Terhadap PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun 2007-2016

JURNAL PENELITIAN

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 Jurusan Ilmu Ekonomi



Oleh:

Nama : Fenny Fithri Ramadhani
Nomor Mahasiswa : 14313413
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

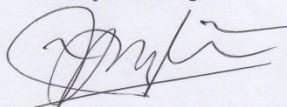
2018

PENGESAHAN

Analisis Pengaruh Investasi, Belanja Modal, Angkatan Kerja dan PAD Sektor
Pariwisata Terhadap PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2007-2016

Nama : Fenny Fithri Ramadhani
Nomor Mahasiswa : 14313413
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 12 Januari 2018
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen pembimbing,



Achmad Tohirin, Drs.,M.A.,Ph.D.

Analisis Pengaruh Investasi, Belanja Modal, Angkatan Kerja dan PAD Sektor

Pariwisata Terhadap PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun 2007-2016

Fenny Fithri Ramadhani

Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Email : fennyframadhani@gmail.com

ABSTRAK

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan kenaikan produksi barang dan jasa dan juga sebagai indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam suatu periode tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen investasi, belanja modal, angkatan kerja dan PAD sektor pariwisata memiliki terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2016.

Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Yogyakarta, yakni dalam berbagai cetakan Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka, Keadaan Angkatan Kerja Daerah Istimewa Yogyakarta dan Statistik Kepariwisata DIY tahun 2007-2016. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah *Fixed Effects*, karena model *Fixed Effects* lebih baik dibandingkan dengan model yang lain, yang telah diuji menggunakan uji F dan uji Hausman.

Hasil menunjukkan bahwa variabel investasi, belanja modal, angkatan kerja dan PAD sektor pariwisata mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata Kunci : PDRB, Investasi, Belanja Modal, Angkatan Kerja, PAD Sektor

Pariwisata dan *Fixed Effects*

A. PENDAHULUAN

Di suatu negara, jumlah penduduk dipastikan bertambah banyak diikuti permintaan akan kebutuhan barang dan jasa untuk memenuhi hidupnya juga bertambah banyak, berarti dalam proses produksi juga harus ditingkatkan demi mencapai kesejahteraan untuk masyarakatnya. Proses produksi tersebut dapat dilihat dari kegiatan ekonomi di negara tersebut, dimana keadaan perekonomian suatu negara ditentukan dari pertumbuhan ekonomi dari tiap daerahnya.

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan salah satu indikator yang umumnya digunakan untuk melihat kesuksesan keadaan perekonomian yang telah dilakukan oleh pemerintah di suatu wilayah dan berguna untuk menentukan arah pembangunan di masa yang akan datang. Pertumbuhan ekonomi daerah diikuti meningkatnya PDRB dari tahun ke tahun selanjutnya, sehingga dengan perekonomian yang secara terus menerus tumbuh tanpa mengalami penurunan akan menimbulkan stabilnya kondisi harga dan terbukanya kesempatan kerja yang luas. Namun dalam kenyataannya, kondisi perekonomian pada umumnya mengalami gelombang pasang surut di tiap-tiap daerah.

PDRB adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu daerah dalam satu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki daerah tersebut. Nilai PDRB akan menunjukkan tingkat pembangunan masing-masing daerah tersebut. Berikut kondisi perekonomian terlihat dari output yang dihasilkan di pulau Jawa pada enam provinsi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.
Nilai PDRB Atas Dasar Konstan di Pulau Jawa
Periode 2010-2016

Provinsi	PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Milyar Rupiah)			
	2010	2012	2014	2016
Banten	271.465,28	310.385,59	349.351,23	387.595,37
DKI Jakarta	1.075.183,48	1.222.527,92	1.373.389,13	1.539.376,65
Jawa Barat	906.685,76	1028409,74	1.149.216,06	1.275.546,48
Jawa Tengah	623.224,62	691.343,12	764.959,15	849.383,56
DI. Yogyakarta	64.678,97	71.702,45	79.536,08	87.687,93
Jawa Timur	990.648,84	1.124.464,64	1.262.684,50	1.405.236,11

Sumber : BPS tahun 2010-2016, data diolah

Dari tabel di atas terlihat perbedaan nilai PDRB diantara provinsi-provinsi yang terdapat di Pulau Jawa. Dilihat dari nilainya, terlihat PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berada di peringkat terbawah diantara lima provinsi lainnya. Oleh karena itu, PDRB di DIY tersebut diperlukan analisis pengaruh faktor-faktor yang dapat meningkatkan PDRB di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan teori yang ada, menganalisis bahwa penggunaan faktor-faktor penentu peningkatan proses produksi sangat penting untuk memaksimalkan tingkat

perekonomian suatu daerah. Faktor input seperti ketersediaan barang-barang modal, dimana penanaman modal dalam bentuk investasi akan memberikan kontribusi yang besar dalam memacu meningkatkan perekonomian daerah. Selain itu, belanja modal juga sangat diperlukan dalam penyediaan infrastruktur dan sarana prasarana yang ada di daerah dimana akan berdampak pada bertambahnya output suatu daerah. Selain faktor input penanaman modal dan belanja modal, sektor pariwisata juga memegang peranan yang menentukan dan dapat sebagai katalisator untuk meningkatkan output secara bertahap. Faktor lain yang dapat digunakan adalah tersedianya sumberdaya yang berkualitas. Sumberdaya alam maupun manusia diharapkan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang akan menghasilkan output yang maksimal.

B. KAJIAN PUSTAKA

Anggraeni (2011), dalam penelitiannya bertujuan untuk menjelaskan pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Investasi Asing (PMA), dan Ekspor terhadap PDRB di DKI Jakarta. Metode yang digunakan adalah metode regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel Penanaman Modal Asing (PMA) dan Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB DKI Jakarta.

Samsuri (2016), dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis pengaruh belanja pemerintah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi se-Sumatra. Metode yang digunakan adalah regresi data panel yaitu *Random Effect Model*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas yaitu variabel

belanja modal dan belanja operasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di 10 provinsi se-Sumatera. Selain itu, nilai intersep individu di masing-masing provinsi juga menunjukkan angka yang berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan belanja daerah di tiap-tiap provinsi.

Agustina & Indrajaya (2014), dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial otonomi daerah, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali tahun 1993-2012. Teknik analisis yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan otonomi daerah, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali tahun 1993-2012. Secara parsial pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan otonomi daerah berpengaruh tidak signifikan.

Novianto & Atmati (2013), dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan asli daerah, investasi dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 1992-2011. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan metode data *time series*. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa pendapatan asli daerah, investasi dan angkatan kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah. Secara parsial Pendapatan Asli Daerah (PAD), Penanaman Modal Asing (PMA) dan angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa

Tengah, sedangkan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tidak signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.

C. LANDASAN TEORI

1) Teori Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut BPS DIY (2009-2013), PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh unit usaha dalam suatu daerah/wilayah tertentu atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi di suatu wilayah pada suatu periode tertentu.

Data PDRB yang digunakan terdiri dari PDRB menurut sektor/lapangan usaha dan menurut penggunaan. Masing-masing penjelasannya sebagai berikut :

a) PDRB menurut sektor /lapangan usaha

Data PDRB ini dikelompokkan berdasarkan kegiatan ekonomi yang terbagi menjadi 9 sektor utama, yaitu pertanian; pertambangan dan penggalian; industri dan pengolahan; listrik, gas, air bersih; konstruksi; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, real estat, dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa.

b) PDRB menurut penggunaan

Data PDRB penggunaan terdiri dari komponen-komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta tidak mencari untung (nirlaba), konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori atau stok, ekspor dan impor barang dan jasa.

Cara penyajian data PDRB yang telah dijelaskan di atas terbagi menjadi dua, yaitu :

- a) PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, yaitu semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen PDRB. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan sumberdaya ekonomi yang dihasilkan suatu daerah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumberdaya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
- b) PDRB Atas Dasar Harga Konstan, yaitu semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan produksi riil bukan karena kenaikan harga atau inflasi. PDRB atas harga konstan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

2) Hubungan Antara Investasi Dengan PDRB

Investasi dalam pembentukan modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga membuka kesempatan kerja. Dengan terbukanya kesempatan kerja yang lebih luas, maka akan menambah tingkat pendapatan masyarakat dan berbagai macam kebutuhan masyarakat akan terpenuhi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meningkatnya laju investasi akan meningkatkan pendapatan nasional. Oleh sebab itu, investasi merupakan kunci dari permasalahan yang

dihadapi negara terbelakang dan merupakan kunci utama menuju peningkatan produksi yang dihasilkan di negara tersebut.

Dalam Teori Rostow mengatakan bahwa pembangunan akan lebih mudah tercapai melalui jumlah tabungan. Dengan meningkatkan jumlah tabungan, maka tingkat investasi juga akan ikut naik. Sehingga pertumbuhan ekonomi akan cepat tercapai yang dicerminkan dalam kenaikan pendapatan nasional.

Menurut Todaro (2006), pertumbuhan ekonomi merupakan fungsi dari investasi. Hal tersebut dikarenakan tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi mempunyai hubungan yang erat, sehingga tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan. Meningkatnya jumlah investasi maka semakin meningkat pertumbuhan yang dicapai. Sebaliknya, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka akan semakin besar pendapatan yang dapat ditabung dan investasi akan meningkat.

3) Hubungan Antara Belanja Modal Dengan PDRB

Pengeluaran pemerintah dalam bentuk alokasi belanja modal didasarkan pada kebutuhan sarana dan prasarana baik untuk kelancaran pelaksanaan tugas pemerintahan maupun untuk fasilitas publik berupa tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan, dan aset tetap lainnya. Melalui peningkatan belanja modal APBD tersebut diharapkan menjadi faktor pendorong timbulnya berbagai investasi baru di daerah dalam mengoptimalkan pemanfaatan berbagai sumberdaya untuk kegiatan produksi sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Halim dan Abdullah (2006), menunjukkan bahwa pengalokasian belanja modal berkaitan dengan ketersediaan pendanaan dari pendapatan daerah. Sementara Sularso dan Restianto (2011), menunjukkan bahwa alokasi belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga anggaran yang dialokasikan dapat menjadi stimulus terhadap perekonomian.

4) Hubungan Antara Angkatan Kerja Dengan PDRB

Menurut Todaro dan Smith (2006), pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi melalui proses produksi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar akan menambah ukuran domestiknya yang lebih besar. Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut.

Bertambahnya penduduk dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat pertumbuhan ekonomi. Jumlah penduduk yang bertambah akan memperbanyak jumlah tenaga kerja yang memungkinkan untuk menambah produksi negara. Selain itu, dengan adanya pendidikan menyebabkan keterampilan dan keahlian penduduk bertambah. Hal ini akan berdampak pada bertambahnya produktivitas dan kemudian menyebabkan pertambahan produksi yang lebih cepat dari pada pertambahan tenaga kerja.

5) Hubungan PAD Sektor Pariwisata Dengan PDRB

Beberapa argumen lain melihat keterkaitan antara pariwisata dan pertumbuhan output dengan fokus pada dampak ekonomi makro dari pariwisata, yaitu : *Pertama*, pariwisata memiliki dampak langsung terhadap perekonomian, antara lain terhadap penciptaan lapangan kerja, redistribusi pendapatan, dan penguatan neraca pembayaran. Belanja turis, sebagai bentuk alternatif dari ekspor memberikan kontribusi berupa penerimaan devisa (neraca pembayaran) dan pendapatan yang diperoleh dari ekspansi pariwisata. Penerimaan devisa dari pariwisata juga bisa digunakan untuk mengimpor barang-barang modal untuk menghasilkan barang-barang dan jasa, yang pada gilirannya menyebabkan peningkatan produksi. *Kedua*, efek stimulasi (*induced affects*) terhadap pasar produk tertentu, sektor pemerintah, pajak dan juga efek imitasi (*imitation effect*) terhadap komunitas. Salah satu manfaat utama bagi komunitas lokal yang diharapkan dari pariwisata adalah kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian daerah, terutama peningkatan pendapatan dan pekerjaan baru di daerah. Pelaku bisnis di daerah tentu saja memperoleh manfaat langsung dari belanja turis. Karena pelaku bisnis membayar pekerja dan karena pelaku bisnis dan pekerja membelanjakan kekayaan mereka yang meningkat, maka secara keseluruhan komunitas di daerah juga memperoleh manfaat.

D. METODE PENELITIAN

Jenis data yang akan digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber, dengan cara mengambil data-data statistik yang

telah ada serta dokumen-dokumen lain yang terkait yang diperlukan. Dalam penelitian ini data sekunder yang dipakai adalah data panel yaitu gabungan dari data kerat lintang (*cross-section*) 5 kabupaten/kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan deret waktu (*time-series*) tahun 2007-2016. Data ini dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Dinas Pariwisata dan institusi daerah yang terkait. Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis secara kuantitatif dengan metode regresi data panel. Model dasar yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\text{Log } Y = \beta_0 + \beta_1 \log \text{INVEST}_{it} + \beta_2 \log \text{BM}_{it} + \beta_3 \text{AK}_{it} + \beta_4 \log \text{PADPAR}_{it} + e_i$$

Keterangan:

Y	= variabel dependen, yaitu PDRB (dalam log)
$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= koefisien
INVEST	= variabel investasi (dalam log)
BM	= variabel belanja modal (dalam log)
AK	= variabel angkatan kerja (dalam %)
PADPAR	= variabel PAD sektor pariwisata (dalam log)
i	= kabupaten/kota
t	= tahun
e	= <i>error term</i>

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pemilihan Model

a) Uji Chow : Digunakan untuk memilih model antara *common effects*

atau model *fixed effects*

H_0 : memilih model *common effects*, jika nilai probabilitas F statistik

tidak signifikan pada α 5 %

H_a : memilih model *fixed effects*, jika nilai probabilitas F statistik

signifikan pada α 5 %

Tabel 2.

Uji Chow Redundant

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: FIXED

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	126.142481	(4,41)	0.0000
Cross-section Chi-square	129.412946	4	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews 8

Nilai F statistik dari perhitungan di atas sebesar 126.142481 signifikan dengan probabilitas F statistiknya $0.0000 \leq \alpha$ 5 % yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a . Maka dapat disimpulkan bahwa *fixed effects* lebih baik daripada model *common effects*, maka metode estimasi yang sesuai untuk menganalisis adalah model *fixed effects*.

- b) Uji Hausman : Digunakan untuk memilih model antara *fixed effects* atau *random effects*

H_0 : memilih model *random effect*, jika nilai chi-squarenya tidak

signifikan pada α 5 %

H_a : memilih model *fixed effects*, jika nilai chi-squarenya signifikan

pada α 5 %

Tabel 3.
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: RANDOM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	504.569922	4	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews 8

Nilai Chi-square statistik dari perhitungan di atas sebesar 504.569922 signifikan dengan probabilitas F statistiknya $0.0000 \leq \alpha 5\%$ yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a . Maka dapat disimpulkan bahwa *fixed effects* lebih baik daripada model *random effects*, maka metode estimasi yang sesuai untuk menganalisis adalah model *fixed effects*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effects*. Model ini dipilih karena model *Fixed Effects* lebih baik dibandingkan dengan model lain yang telah diuji dengan menggunakan uji F (Uji *Chow*) dan uji Hausman.

2) Pengujian Statistik

a) Estimasi *Fixed Effects*

Estimasi *fixed effects* adalah teknik pengestimasi dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar variabel namun dengan intersep waktu yang sama. Selain itu, model ini juga dapat mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar variabel dan antar waktu.

Tabel 4.
Hasil Regresi *Fixed Effects*

Dependent Variable: LOG(PDRB?)
Method: Pooled Least Squares
Date: 12/25/17 Time: 22:36
Sample: 2007 2016
Included observations: 10
Cross-sections included: 5
Total pool (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.20720	0.252510	52.30357	0.0000
LOG(INVEST?)	0.043335	0.016241	2.668252	0.0109
LOG(BM?)	0.077962	0.024288	3.209898	0.0026
AK?	0.010373	0.005560	1.865619	0.0693
LOG(PADPAR?)	0.064420	0.012367	5.209145	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
__KOTAYOGYAKARTA—				
C	0.123264			
__SLEMAN—C	0.369141			
__BANTUL—C	0.086572			
__KULONPROGO—C	-0.553590			
__GUNUNGKIDUL—C	-0.025388			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.986702	Mean dependent var	16.32709	
Adjusted R-squared	0.984107	S.D. dependent var	0.541488	
S.E. of regression	0.068264	Akaike info criterion	-2.369315	
Sum squared resid	0.191060	Schwarz criterion	-2.025151	
Log likelihood	68.23288	Hannan-Quinn criter.	-2.238255	
F-statistic	380.2637	Durbin-Watson stat	0.763094	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews 8

Bentuk persamaan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 LOG(PDRB) &= \beta_0 + \beta_1 LOG(INVEST_{it}) + \beta_2 LOG(BM_{it}) + \beta_3 AK_{it} + \\
 &\quad \beta_4 LOG(PADPAR_{it}) + e_{it} \\
 &= 13.20720 + 0.043335 LOG(INVEST) + 0.077962 \\
 &\quad LOG(BM) + 0.010373 AK + 0.064420 LOG(PADPAR)
 \end{aligned}$$

Keterangan :

PDRB = Jumlah PDRB (dalam satuan juta rupiah)

INVEST = Jumlah investasi total PMA dan PMDN (dalam satuan
juta rupiah)

BM = Jumlah belanja modal (dalam satuan juta rupiah)

AK = Persentase angkatan kerja lulusan diploma/universitas

PADPAR = Jumlah PAD sektor pariwisata (dalam satuan rupiah)

Tabel 5.
Perbedaan Intersep

	KONSTANTA	INTERSEP
C	13,20720	
Fixed Effects (Cross)		
_KOTAYOGYAKARTA— C	0,123264	13,330464
_SLEMAN—C	0,369141	13,576341
_BANTUL—C	0,086572	13,293772
_KULONPROGO—C	-0,553590	12,653610
_GUNUNGKIDUL—C	-0,025388	13,181812

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 5 di atas, pertumbuhan PDRB yang dilihat dari intersep menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman merupakan kabupaten yang memiliki pertumbuhan PDRB yang tinggi sebesar 13,945482 (dalam satuan juta rupiah) pada saat semua variabel bernilai nol, kemudian Kabupaten Kulonprogo memiliki pertumbuhan PDRB yang paling rendah sebesar 12,100020 (dalam satuan juta rupiah) pada saat semua variabel bernilai nol.

b) Koefisien Determinasi (R^2)

Dengan menggunakan model regresi *Fixed Effects*, menghasilkan nilai R^2 sebesar 0.986702 yang berarti bahwa sebanyak 98,6702 % persen variasi dependen atau perubahan PDRB (Y) di DIY dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen investasi (X1), belanja modal (X2), angkatan kerja (X3) dan PAD sektor pariwisata (X4) dalam model, sedangkan sisanya sebesar 1,3298 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang digunakan dalam penelitian ini. Bisa disimpulkan bahwa R^2 hampir mendekati satu maka mendekati sempurna dan data dapat dijelaskan secara aktual (regresi baik).

c) Uji t-statistik

Tabel 6
Pengujian Hipotesis Uji t

Variabel	t-Statistic	t-kritis	Prob.	Keterangan
C	52.30357	1.684	0.0000	Signifikan
LOG(INVEST)	2.668252	1.684	0.0109	Signifikan
LOG(BM)	3.209898	1.684	0.0026	Signifikan
AK	1.865619	1.684	0.0693	Signifikan
LOG(PADPAR)	5.209145	1.684	0.0000	Signifikan

Sumber : data diolah

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$\beta_1 > 0$ (positif) = variabel independen tidak berpengaruh

(menolak H_0 , menerima H_a) terhadap variabel dependen.

Indikasi t stat > t kritis

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$\beta_1 < 0$ (negatif) = variabel independen berpengaruh (menerima

H_0 , menolak H_a) terhadap variabel dependen.

Indikasi : t stat < t kritis

1) Pengujian Terhadap Investasi (INVEST)

Hasil perhitungan yang didapat, t-hitung INVEST adalah 2.668252 sedangkan t-kritis adalah 1.684 [df = n-k (50-45 = 5), $\alpha = 0,05$]. Dari hasil tersebut, t-hitung 2.668252 > t-kritis 1.684. Perbandingan tersebut menunjukkan jika t-hitung > t-kritis yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

2) Pengujian Terhadap Belanja Modal (BM)

Hasil perhitungan yang didapat, t-hitung BM adalah 3.209898 sedangkan t-kritis adalah 1.684 [df = n-k (50-45 = 5), $\alpha = 0,05$]. Dari hasil tersebut, t-hitung 3.209898 > t-kritis 1.684. Perbandingan tersebut menunjukkan jika t-hitung > t-kritis yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

3) Pengujian Terhadap Angkatan Kerja (AK)

Hasil perhitungan yang didapat, t-hitung AK adalah 1.865619 sedangkan t-kritis adalah 1.684 [df = n-k (50-45 = 5), $\alpha = 0,05$]. Dari hasil tersebut, t-hitung 1.865619 > t-kritis 1.684 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

4) Pengujian Terhadap PAD Sektor Pariwisata (PADPAR)

Hasil perhitungan yang didapat, t-hitung PADPAR adalah 5.209145 sedangkan t-kritis adalah 1.684 [df = n-k (50-45 = 5), $\alpha = 0,05$]. Dari hasil tersebut, t-hitung 5.209145 > t-kritis 1.684 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel PAD sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

d) Uji F-statistik

Tabel 7
Pengujian Hipotesis Uji F

R-squared	0.986702
Adjusted R-squared	0.984107
S.E. of regression	0.068264
F-statistic	380.2637
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : data diolah

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0 \rightarrow$ variabel independen (X1, X2, X3, X4) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y)

Indikasi : F stat < F kritis

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0 \rightarrow$ variabel independen (X1, X2, X3, X4) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y)

Indikasi : F stat > F kritis

Hasil perhitungan yang didapat, F-hitung adalah 380.2637 sedangkan F-kritis adalah 2.61 [df; $n-1 = 5 - 1 = 4$, $n_2 = n - k = 50 - 5 = 45$, sehingga dalam tabel, F-kritis = 2.6 dengan $\alpha = 5\%$], sehingga dapat disimpulkan F-hitung > F-kritis dan hasil yang diperoleh $380.2637 > 2.61$. Perbandingan tersebut

menunjukkan jika $F\text{-hitung} > F\text{-kritis}$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen investasi (INVEST), belanja modal (BM), angkatan kerja (AK) dan PAD sektor pariwisata (PADPAR) berpengaruh signifikan terhadap PDRB pada $\alpha = 5\%$. Hal ini disebut model layak.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Jumlah investasi dilihat dari total jumlah investasi PMA dan PMDN 5 kabupaten/kota di Provinsi DIY tahun 2007-2016. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Investasi secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di DIY. Dengan meningkatnya jumlah investasi maka PDRB di Provinsi DIY akan meningkat.
- 2) Nilai belanja modal dilihat berdasarkan belanja daerah yang masuk dalam belanja langsung pemenuhan kebutuhan aparatur di 5 kabupaten/kota Provinsi DIY. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Belanja Modal secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di DIY. Semakin tinggi jumlah belanja modal yang dialokasikan, maka kondisi perekonomian dalam produksi barang dan jasa akan semakin meningkat.
- 3) Angkatan kerja dilihat dari data jumlah penduduk 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja lulusan diploma atau universitas di 5 kabupaten/kota Provinsi DIY. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Angkatan Kerja secara

individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di DIY. Semakin tinggi jumlah angkatan kerja lulusan perguruan tinggi, maka produksi barang dan jasa akan semakin meningkat dengan kemampuan dan keahlian tenaga kerja yang berkualitas.

- 4) Nilai PAD sektor pariwisata berdasarkan pendapatan asli daerah yang berasal dari kegiatan kepariwisataan di 5 kabupaten/kota Provinsi DIY. Hasil pengujian menunjukkan bahwa PAD Sektor Pariwisata secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di DIY. Semakin berkembangnya pariwisata di DIY, maka memungkinkan makin tingginya pendapatan dari sektor pariwisata sehingga produksi barang dan jasa akan semakin meningkat dan semakin banyak terciptanya lapangan pekerjaan.

G. IMPLIKASI

Berdasarkan pada bab sebelumnya yang telah diuraikan, maka implikasi yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- 1) Dalam meningkatkan PDRB di DIY, diharapkan pemerintah meningkatkan penanaman modal asing maupun penanaman dalam negeri. Perlunya upaya iklim investasi yang baik dalam meningkatkan PMA dan PMDN dengan melakukan proses penyederhanaan dalam pengurusan izin-izin dan adanya keterpaduan koordinasi antara departemen. Selain itu, pemerintah daerah mampu membuat kebijakan tentang jumlah PMA dan PMDN, yang nantinya juga akan berdampak langsung terhadap peningkatan output dengan

persediaan modal yang meningkat. Peningkatan investasi tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja.

- 2) Peningkatan angkatan kerja lulusan perguruan tinggi dan dapat diserap dengan baik di suatu wilayah, maka akan dapat menunjang tingkat perekonomian masyarakatnya. Diharapkan perusahaan banyak menyediakan lowongan pekerjaan seiring dengan bertambahnya angkatan kerja. Oleh karena itu, dengan tenaga kerja yang berkualitas akan menciptakan produktivitas yang tinggi dan membuat masyarakat menjadi lebih sejahtera.
- 3) Diharapkan pemerintah mengatur perencanaan keuangan yang baik dimana nantinya akan berdampak pada pengeluaran pemerintah dalam bentuk belanja modal di provinsi DIY. Perencanaan tersebut diharapkan akan diarahkan dengan baik sesuai dengan apa yang sedang dibutuhkan di setiap wilayahnya, seperti pemenuhan infrastruktur.
- 4) Pemerintah DIY di tiap kabupaten perlu terus meningkatkan pelayanan publik di daerah wisata seperti kebersihan, kenyamanan dan pelayanan sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan. Selain itu, terlihat jumlah wisatawan semakin meningkat dari tahun ke tahun melihat makin berkembangnya pariwisata DIY. Sehingga, nantinya berdampak pada masyarakatnya dengan terciptanya lapangan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo (2013), *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi. Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Agustina, Melasia & Indarajaya, I, Gusti, B (2014), “Pengaruh Otonomi Daerah, Belanja Pemerintah, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali Tahun 1993 - 2012”, *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 3, No. 8, Halaman 348 – 355.
- Anggraeni, Wulan (2011), “Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Investasi Asing (PMA), dan Ekspor Terhadap PDRB DKI Jakarta Periode 1987-2009”, Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan) Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (2008-2017), *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*, Berbagai Edisi. BPS Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (2007-2016), *Keadaan Angkatan Kerja Daerah Istimewa Yogyakarta*, Berbagai Edisi. BPS Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (2008-2017), *Statistik Keuangan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Berbagai Edisi. BPS Yogyakarta.
- Boediono (1992), *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata DIY (2009-2016), *Statistik Kepariwisata*, Berbagai Edisi. Website Dinas Pariwisata DIY.
- Dumairy (1996), *Perekonomian Indonesia*. Erlangga, Jakarta.
- Halim, Abdul & Syukriy, Abdullah (2006), “Studi atas Belanja Modal pada Anggaran Pemerintah Daerah dalam Hubungannya dengan Belanja Pemerintahan dan Sumber Pendapatan”, *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, Vol.2, No.2.
- Jhingan, M. L (2010), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Alih Bahasa: D. Guritno). Rajawali Pers, Jakarta.

- Kuncoro, M (2004), *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Erlangga, Jakarta.
- Maharani, Kurnia & Isnowati, Sri (2014), “Kajian Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah”, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 21, No.1, Hal 62-72.
- Muazi, N. M. & Arianti, Fitrie (2013), “Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi : di Jawa Tengah 1990 – 2010”, *Diponegoro Journal of Economics*, Volume 2, Nomor 1, Halaman 1 – 9.
- Novianto, Trias, F & Atmati, Hastarini, D (2013), “Analisis Pendapatan Asli Daerah, Investasi dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 1992-2011”, *Diponegoro Journal of Economics*, Volume 2, Nomor 2, Halaman 1 – 9.
- Nurhayati, Mafizatun (2015), “Pengaruh Kemandirian Daerah, Investasi Pemerintah, Angkatan Kerja dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah di 33 Provinsi Tahun 2008-2013”, *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, Volume 1, Nomor 3, Halaman 1 – 16.
- Octavianingrum, Denty (2015), “Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi 5 Kabupaten/Kota”, *Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta*.
- Putri, Clara, A. (2016), “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Investasi, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia Tahun 2008-2014”, *Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*.
- Saepudin, Tete (2013), “Analisis Pembangunan Sumber Daya Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-provinsi di Indonesia”, *Jurnal Trikonomika*, Vol 10, No. 02, Hal. 148-161.

- Samsuri, Singgih (2016), “Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Se-Sumatra”, Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Sukirno, Sadono (2012), Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sularso, Havid & Restianto, Yanuar E. (2011), “Pengaruh Kinerja Alokasi Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, Media Riset Akuntansi, Vol 1, No.2.
- Supriyanto (2010), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Wonogiri Periode Tahun 2001-2008”, Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Susi, Luh, Irma, Dewi, S., Kirya, Ketut, I., Yudiaatmaja, Fridayana (2015), “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Buleleng Periode 2008-2012”, e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen, Volume 3, No. 01, Halaman 1-10.
- Tarigan, Robinson (2005), Perencanaan Pembangunan Wilayah. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro, Michael P. & Smith, Stephen C (2006), Pembangunan Ekonomi, Edisi Kesembilan, Jilid 1 (Alih Bahasa: Haris Munandar dan Puji A.L.). Erlangga, Jakarta.
- Widarjono, Agus (2009), Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. Ekonesia, Yogyakarta.
- Wihda, Bambang, M & Poerwono, Dwisetia (2014), “Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Pengeluaran Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di D.I. Yogyakarta (Tahun 1996-2012)”, *Diponegoro Journal of Economics*, Volume 3, Nomor 1, Halaman 12.